

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama setiap perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Laba yang maksimal dapat diperoleh melalui peningkatan penjualan. Banyak cara yang dilakukan oleh manajer dalam meningkatkan volume penjualan. Salah satu jenis penjualan yaitu penjualan secara kredit. Perusahaan yang melakukan penjual kredit adalah perusahaan *finance*. Banyaknya perusahaan leasing yang menyebar di lingkungan masyarakat dengan penawaran *Down Payment* yang begitu rendah hal ini menyebabkan semakin mudahnya masyarakat memperoleh barang yang diinginkan. Kegiatan utama perusahaan sewa guna usaha adalah bergerak di bidang pembiayaan untuk keperluan barang- barang modal yang diinginkan oleh konsumen, yang dimaksud pembiayaan disini adalah seorang nasabah membutuhkan barang- barang modal dengan cara disewa atau dibeli secara kredit dapat diperoleh di perusahaan *leasing*. Pihak *leasing* dapat membiayai keinginan nasabah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak.

Penjualan barang secara kredit memiliki sebuah resiko yaitu kredit macet. Bahaya yang timbul dari kredit macet adalah tidak terbayarnya kembali kredit tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Kredit macet banyak terjadi

sebagai akibat analisis pemberian persetujuan kredit yang tidak begitu ketat, dan memberikan dampak yang kurang baik bagi perusahaan. Masalah kredit macet di kota Palembang diperkuat oleh berita di radar Palembang pada Oktober 2014 tentang “perusahaan pembiayaan mulai menyampingkan penjualan di dalam kota Palembang karena sejak awal tahun 2014 angka kredit macet banyak disumbang dari pasar dalam kota Palembang”. Menurut *branch manager* Adira Finance Arif Eka Wardana ketika Adira menyalurkan pembiayaan di pasar dalam Palembang angka kredit macet mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pada tahun 2015 angka kredit macet meningkat 0,3 persen hal ini disampaikan oleh sales manager Adira Finance Area Sumsel Taufik Saputra pada radar Palembang awal tahun 2016 “Meski penyaluran kredit porsinya tidak seperti dulu, namun kami tetap harus menerapkan analisa yang ketat sebelum menyalurkan kredit. Sebab akan lebih berbahaya jika penyaluran kredit yang jor-joran dan berakibat pada naiknya angka kredit bermasalah. Meski kenaikan angka kemacetan tidak begitu besar yakni hanya 0,3 persen,” kata Taufik. Berdasarkan berita-berita di atas perusahaan finance harus berhati-hati tentang resiko kredit macet, jika kredit macet lebih tinggi di bandingkan tingkat pengembalian piutang, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar. Untuk itu perusahaan membutuhkan pengendalian internal yang kuat untuk menjaga asetnya serta dapat mengurangi resiko kredit macet. Di kota Palembang sendiri selain perusahaan finance banyak, namun tingkat resiko kredit macet juga tinggi yang disebabkan menurunnya ekonomi dan tingkat daya beli masyarakat. Pada berita di ANTARA-Sumsel ketua Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia wilayah Sumatera

selatan dan Bangka Belitung Iwan di Palembang mengatakan “Sebenarnya pelemahan ekonomi sudah terjadi sejak tahun lalu karena banyak sekali kendaraan yang terpaksa ditarik dari nasabah. Untuk menghindari kejadian serupa, pada tahun ini perusahaan akan lebih hati-hati lagi”

Pemberian kredit kepada calon konsumen yaitu melalui proses pengajuan kredit dan analisis terhadap kredit yang diajukan. Perusahaan dapat melakukan analisis permohonan kredit calon konsumen apabila persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan telah terpenuhi. Selain kelengkapan data pendukung permohonan kredit, perusahaan juga melakukan penilaian kelengkapan dan kebenaran informasi dari calon konsumen, serta apakah perusahaan finance telah melaksanakan prinsip kehati-hatian sesuai kebijakan prosedur pemberian kredit.

Tidak semua kredit yang diberikan dapat berjalan dengan lancar, sehingga dalam setiap kegiatan perkreditan sangat diperlukan manajemen perkreditan yang baik, salah satunya dengan melakukan pengawasan kredit. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen terpenting yang merupakan rangkaian kegiatan yang terkoordinasi untuk membantu pihak manajemen dalam menjamin bahwa hasil yang diperoleh mendekati bahkan sesuai dengan perencanaan. Dalam melaksanakan pengawasan diperlukan adanya suatu upaya pengendalian. Salah satu alat pengendalian yang dapat digunakan adalah pengendalian internal.

Pengendalian internal merupakan salah satu alat yang dapat digunakan perusahaan *finance* dalam melakukan pengawasan kredit dalam kegiatan

pelaksanaan kredit. Pengendalian internal yang diterapkan pun harus memadai yang terdiri dari unsur-unsur yang berhubungan secara langsung pada tujuan pengendalian internal. Pengendalian internal yang dimaksudkan memadai dalam kasus ini yaitu pengendalian internal yang dapat mengurangi kredit macet dan bisa mendukung tercapainya pengembalian piutang. Jika pengendalian internal perusahaan terus di tingkatkan kemungkinan resiko kredit macet akan berkurang dan mendukung efektifitas pengembalian piutang yang penuh.

Piutang usaha suatu perusahaan pada umumnya merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total aktiva perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian intern terhadap piutang usaha ini sangat penting diterapkan. Kecurangan dalam siklus kerja sangat sering terjadi sehingga dapat merugikan perusahaan. Kecurangan yang mungkin terjadi pada bagian piutang usaha adalah tidak mencatat pembayaran dari debitur dan mengantongi uangnya, menunda pencatatan pembayaran dengan melakukan cash lapping, melakukan pembukuan palsu atas mutasi piutang, dan lain sebagainya. Pengendalian intern merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengantisipasi meningkatnya kredit macet.

Kemungkinan kredit macet terjadi disebabkan oleh pengendalian internal kredit yang belum maksimal, sehingga diperlukan pengendalian yang baik dalam mengatasi atau mencegah terjadinya kredit macet selanjutnya. Karena penendalian atas piutang perusahaan adalah hal yang wajib, karena piutang perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan finance. Lamanya jangka waktu pembayaran kredit ini juga bisa menyebabkan terjadinya kredit

macet. Pengendalian internal dengan prosedur-prosedur kredit yang telah di susun oleh perusahaan harus benar-benar diterapkan, agar tidak sembarang konsumen bisa melakukan kredit, seperti data konsumen yang telah melakukan kredit macet di simpan sehingga jika konsumen tersebut melakukan pngajuan lagi. Riwayat kredit sebelumnya bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menerima atau menolak pengajuan kredit tersebut Dalam hal pemberian kredit, membutuhkan kerja ekstra guna tercapainya salah satu tujuan perusahaan *leasing* agar dapat mengatasi kredit macet dan lancarnya piutang perusahaan sehingga menunjang kelancaran usaha serta menambah volume penjualan.

Sistem pengendalian kredit diduga memiliki pengaruh lebih terhadap efektivitas pengembalian piutang, hal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Lukyta Saraswati dan I Ketut Yadnyana tahun 2014 menyatakan bahwa struktur pengendalian intern memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian yang dilakukan Fatma Nune tahun 2013 menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara pengendalian intern piutang terhadap efektivitas penerimaan piutang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Apakah sistem pengendalian internal kredit

berpengaruh terhadap efektivitas pengembalian piutang perusahaan finance di kota Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Dengan berdasar pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh sistem pengendalian internal kredit terhadap terjadinya efektivitas pengembalian piutang perusahaan finance di kota Palembang.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai bahan informasi bagi pihak manajemen perusahaan finance mengenai sistem pengendalian internal kredit untuk mengefektivkan pengembalian piutang perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran singkat dan memudahkan pemahaman atas skripsi ini, perlu dijelaskan sistematika penulisan. Berikut ini penulis akan menguraikan secara garis besar penyusunan skripsi yang dalam perumusan dituangkan dalam lima bab dengan tahap-tahap berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang pokok-pokok permasalahan dari penulisan skripsi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang relevan dengan berpijak dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada. Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yaitu pengertian sistem pengendalian internal, kredit, efektivitas pengembalian piutang, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Memberikan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang cara-cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang akan diteliti yaitu meliputi populasi dan sampel penelitian, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang data-data yang telah terkumpul yang meliputi deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi simpulan, keterbatasan atau kendala-kendala dalam penelitian, serta saran-saran dan implikasi bagi peneliti selanjutnya.